

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Ginjal adalah suatu organ yang berperan penting dalam tubuh untuk memfiltrasi kotoran yang ada dalam darah. Apabila ginjal tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka akan terjadinya penumpukan racun di dalam tubuh. Gagal Ginjal Kronis merupakan suatu terjadinya kegagalan fungsi ginjal yang tidak berjalan normal semestinya dalam mengontrol keseimbangan cairan dan elektrolit serta sisa metabolisme dalam tubuh yang tidak bisa dikeluarkan sehingga terjadinya uremia karena penumpukan material berbahaya di dalam ginjal (Panjaitan and Saragih, 2017). Gagal ginjal dapat diklasifikasikan menjadi akut dan kronis. Dibedakan dengan laju filtrasi glomerulus, makin rendah laju filtrasi maka makin bertambah kerusakan pada ginjal (Siamben *et al.*, 2021).

Gagal ginjal kronis merupakan penyakit yang tidak menular dengan angka kejadian terbanyak yang dapat menimbulkan kematian. Berdasarkan data dari WHO gagal ginjal penyakit kronis yang fatal di nomor 18 dan data dari *Global Burden Of Disease Study*, pada tahun 2015 sebanyak 1,2 juta penduduk meninggal akibat gagal ginjal kronis (Luyckx *et al.*, 2018). Data dari *Center for Disease and Prevention* (CDC) di Amerika sebanyak 15% insan dewasa terkena gagal ginjal kronis atau sekitar 37 juta jiwa di Amerika menderita penyakit tersebut (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Laporan dari Riskesdas tahun 2018 didapatkan sebanyak 713.783 jiwa di Indonesia mengidap gagal ginjal kronis dengan usia  $\geq 15$  tahun (Riskesdas, 2019). Sementara di Provinsi Banten kejadian gagal ginjal kronik mencapai angka 33.587 penduduk dimana lebih tinggi dibanding dengan DKI Jakarta yang hanya mencantumkan 28.985 masyarakat. Dilaporkan dari hasil *Indonesian Renal Registry* (IRR) sebanyak 132.142 pasien aktif tercatat mengikuti hemodialisis dan sekitar 78% atau sejumlah 6.898 pasien meninggal efek dari gagal ginjal kronis. Di antara mereka, sejumlah 92% yaitu pasien gagal ginjal kronis periode akhir (Pernefri, 2018).

Terapi yang bisa dilakukan penderita gagal ginjal salah satunya adalah terapi

hemodialisis. Karena ginjal sudah tidak lagi berfungsi dengan normal (Agatha, 2021). Hemodialisis merupakan cara pengganti kerja ginjal dengan darah disaring untuk mengeluarkan sisa metabolisme yang sudah tidak terpakai atau material berbahaya apabila tidak difiltrasi dengan alat dialiser khawatir akan menimbunkan racun dalam tubuh. Darah yang sudah selesai melalui proses penyaringan di dialiser akan dialirkan kembali ke seluruh tubuh (Rustandi *et al.*, 2018).

Berlangsungnya hemodialisis ini berlaku seumur hidup kecuali dilakukan transplantasi ginjal. Adanya transplantasi ginjal lebih baik dibanding dengan hemodialisis tetapi minimnya ketersediaan organ dan memungkinkan pasien yang tidak memenuhi syarat (D'Onofrio *et al.*, 2017). Durasi dari hemodialisis ini membutuhkan waktu tiap pekannya selama 9-12 jam (Pradnyaswari and Rustika, 2020). Pasien yang sedang terapi hemodialisis dapat menghadapi perubahan fisik maupun mental seperti nyeri, gejala susah tidur, ketidakstabilan tekanan darah, dan perut akan merasa melilit, stress dan depresi karena penyakit kronis, banyaknya biaya yang harus dibayar, sulit untuk melakukan aktifitas sehari-hari, serta mengakibatkan rendahnya libido individu yang mempengaruhi kualitas hidup pasien (Dąbrowska-Bender *et al.*, 2018). Pasien dengan hemodialisis akan mengalami perubahan gaya hidupnya dan ketergantungan pada mesin untuk bertahan hidup (D'Onofrio *et al.*, 2017). Sehingga membuat pasien beranggapan negatif terhadap kualitas hidupnya. Apabila pasien selalu memikirkan hal negatif maka akan membuatnya semakin larut dalam kesedihan terjadilah depresi akan kualitas hidupnya yang buruk sedangkan pasien dengan pikiran positif akan meningkatkan coping dalam dirinya sehingga membuat pernyataan yang baik afirmasi yang memotivasi dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Marinho *et al.*, 2017).

Menurut *World Health Organization* kualitas hidup merupakan tanggapan individu bagaimana mereka memandang keadaan dalam kebiasaan duniawi di dalam tatanan nilai dan cakupan budaya yang berhubungan dengan ambisi, tujuan, dan kriteria yang dipegang teguh olehnya sedangkan kesehatan mental sendiri yaitu dapat diukur dari fungsi sosial dan karakter emosional (Schweyer, 2017). Kualitas hidup pasien pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai kualitas hidup yang rendah dibanding dengan masyarakat pada umumnya. Penelitian kohort yang dilakukan

oleh (Porter *et al.*, 2016) menyatakan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan tahap terminal menyandang kualitas hidup yang rendah seringkali berkenaan dengan mortalitas karena adanya respon fisiologis yang abnormal, dan kondisi mental yang hancur yang membuat individu merasa tidak berguna lagi dan frustrasi. Dari penelitian (Siwi, 2021) Pasien yang melalui terapi hemodialisis akan mengalami penurunan kualitas hidup dibanding dengan masyarakat umumnya yang normal dapat dipastikan dengan segi fisik ditandai dengan rasa ketidaknyamanan, merasa lelah, pola tidur terganggu, nafsu makan menurun, adanya gangguan pada sistem dermatologi, perkemihan dan lainnya untuk segi psikologis adanya pandangan negatif seperti gundah, kecewa dan tidak adanya harapan untuk tujuan yang ingin dicapai kemudian pada segi interaksi sosial mengalami depresiasi terhadap lingkungan dengan cara mengisolasi diri sendiri selanjutnya segi lingkungan adanya penghasilan ekonomi yang tinggi, menengah dan kebawah yang memiliki keperluan berbeda.

Dalam penelitian (Firdaus and Purwanti, 2020) menyebutkan pasien yang sedang menjalani hemodialisis mengalami penurunan fungsi sistem yang mengakibatkan penyusutan kadar hemoglobin dan menurunnya nilai hemoglobin mengganggu sistem imun dalam tubuh. Individu dengan kekebalan tubuh yang melemah akan sangat mudah terinfeksi virus. Pada awal tahun 2020 ditemukan fenomena yang sangat menggemparkan dunia yaitu tentang penyakit *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* virus ini menjadi pusat perhatian dan pembahasan yang menarik di seluruh dunia karena *Covid-19* suatu penyakit yang sangat cepat dan mudah untuk menularkan virus ke orang lain yang disebabkan oleh *Coronavirus* sindrom pernapasan akut. Tentu saja belum ada obat antivirus maupun vaksin yang akan menjamin kesembuhan yang diakibatkan dari virus ini, dengan menjaga kebersihan dan selalu menggunakan desinfektan di segala aktivitas yang dilakukan maka dapat mencegah penularannya.

Hal yang harus diperhatikan dalam menjalani hemodialisis di masa pandemi *Covid-19* dengan melakukan pemeriksaan kesehatan awal yaitu saat pasien datang ke rumah sakit atau unit hemodialisa dilakukan cek suhu, penggunaan terhadap masker, dan cuci tangan menggunakan air mengalir atau cairan antiseptik, hindari memegang mata, hidung ataupun mulut dengan tangan yang belum dicuci bersih,

selalu menjaga jarak antar pasien lainnya, apabila pasien batuk atau bersin segera lakukan etika batuk yang benar dengan cara menutup area hidung dan mulut dengan lengan baju atau tisu lalu cepat dibuang. Penatalaksanaan pasien dan tenaga kesehatan pada saat pelaksanaan hemodialisis yang harus dilakukan untuk mematuhi protokol kesehatan yang tepat melalui penggunaan wajib masker, anggota keluarga atau siapa saja yang menemani pasien melakukan hemodialisis tidak boleh masuk ke ruangan selama perawatan berlangsung, pasien hemodialisis yang terkonfirmasi positif *Covid-19* ditempatkan diruangan terpisah selama perawatan dan tidak diperbolehkan masuk selain tenaga kesehatan yang menggunakan alat pelindung diri utuh. Setelah menyelesaikan perawatan hemodialisis semua peralatan bekas harus diperlakukan sebagai limbah infeksius, alat mesin dialisis, ruangan harus disanitasi dengan desinfektan (Arenas *et al.*, 2020).

Dilaporkan data dari penelitian (Arenas *et al.*, 2020) dari pusat hemodialisis di Hubei, sekitar 37 dari 230 pasien hemodialisa terinfeksi *Covid-19* dan sejumlah 16,8% pasien gagal ginjal kronis meninggal akibat terinfeksi *Covid-19*. Sedangkan dari penelitian (Ikizler and Kligler, 2020) menyebutkan angka kematian sebanyak 2,3% di Cina dan 7,2% di Italia yang meninggal akibat terinfeksi dari *Covid-19*. Sejalan dengan penelitian (Wisnu, Kadek. Suwidnya, Made. Surya, 2021) tingkat kematian ditemukan dengan komorbiditas gagal ginjal kronis yang terinfeksi *Covid-19* dikonfirmasi di Tiongkok sebanyak 20,2%.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lee *et al.*, 2020) disebutkan bahwa kekhawatiran pasien dalam menjalani hemodialisis di masa pandemi membuat pasien melewatkan terapi hemodialisis untuk meminimalkan terpaparnya infeksi virus apabila pasien selalu melewati terapi tersebut bisa mengakibatkan pasien mengalami kondisi yang buruk dan tingginya perawatan rawat inap serta mortalitas. Didapatkan data bahwa tingginya angka kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di masa pandemi *Covid-19* sebanyak 50%. Dampak dari pandemi *Covid-19* terhadap terapi hemodialisis ini menyebabkan 90% dari ketidakstabilan ekonomi akibat pandemi karena kerawanan pangan dan beban sebelum kehilangan pendapatan atau stres dari *Covid-19*, sebanyak 75% pasien merasa tidak aman untuk pergi keluar rumah melaksanakan terapi hemodialisis karena bisa saja terpapar oleh virus ini apalagi banyak terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit, ditemukan

sejumlah 50% pasien mengalami kecemasan dan tidak mampu untuk berkonsentrasi karena kesepian adanya jarak sosial yang memisahkan pasien sehingga tidak bisa berkumpul langsung bersama keluarga ataupun kerabatnya, pasien juga mengalami kesulitan untuk tidur sebanyak 33% selama pandemi ini sehingga terjadinya angka stres yang begitu tinggi. Dilihat dari prevalensi depresi dan kecemasan hingga mencapai angka 25% untuk depresi dan kecemasan 50% pada pasien gagal ginjal yang menerapkan terapi hemodialisis di masa pandemi dan berhubungan dengan masalah kualitas hidup, risiko rawat inap, dan angka kematian yang lebih tinggi. Untuk meminimalisir rasa kekhawatiran pasien, beberapa pendekatan menjadi salah satu alternatifnya yaitu dengan melakukan penyesuaian hemodialisis mempersingkat waktu perawatan, melakukan skrining awal sebelum dimulai dialisis, tetap menjaga protokol kesehatan dengan ketat, serta bisa juga mengurangi waktu lama terapi hemodialisis menjadi dua kali seminggu.

Menurut penelitian (Aggelopoulpou *et al.*, 2017) salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hidup adalah aspek psikologis digambarkan dengan individu memiliki tingkat kecemasan, gejala depresi yang tinggi, harga diri rendah, ketergantungan pada orang lain, dan ketidakstabilan emosi. Individu dengan gagal ginjal kronis di masa ini membutuhkan segala dukungan entah berupa dukungan keluarga dan sosial untuk menumbuhkan tekad dalam melewati segala tantangan di hidupnya. *Support* dari lingkungan membuat pasien semakin semangat dan berpikiran positif untuk menjalani terapi di masa pandemi ini terbukti dengan adanya laporan dari (Kurniawan *et al.*, 2019) menghasilkan dampak yang begitu positif terhadap status kesehatan dan rutinitas dalam hemodialisis yang mendapatkan dukungan dilihat dari terapi yang dilakukan menjadi 2 kali seminggu dari sebelumnya 3 kali seminggu. Orang dengan kesadaran kognitif yang mumpuni dari kegiatan perawatan diri akan lebih bersedia untuk terlibat dalam kegiatan perawatan diri untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan terapi. Terbentuknya keyakinan diri pada seseorang meluaskan pandangan psikoterapi dalam hal pengobatan gagal ginjal kronis sehingga membuat orang sadar tentang regimen pengobatan yang menimbulkan efek untuk kualitas hidupnya. Jadi dapat memajukan tahap penyembuhan dan kepercayaan diri, pribadi yang teguh dapat mengubah sudut pandang dan menjadikan penyakit ini bukanlah akhir segalanya

maka dari itu membuat kualitas hidup menjadi lebih baik (Kurniawan *et al.*, 2019).

Ketaatan terapi pada penderita gagal ginjal kronis merupakan urusan yang penting untuk keperluan seseorang, karena jika individu tidak menuruti hemodialisis dampak yang tidak diinginkan yaitu kematian sebab akumulasi komponen yang sangat merugikan dari sisa metabolisme dalam darah. Apabila tidak mengikuti hemodialisis pasien memiliki banyak kesulitan yang berhubungan dengan penyakit lain yang dapat menggusarkan kualitas hidup mereka. Berbagai persoalan muncul mengenai masalah fisik dan mental seringkali disertai keluhan lemas, letih, kram pada anggota tubuh. Masalah kesehatan mental sendiri, penderita dihadapkan dengan finansial yang tidak terkontrol dengan baik, selalu merasa dirinya terpojokan karena penyakit menahunnya, tidak mempunyai daya juang yang tinggi alhasil pasien sudah tidak mau lagi hidup seperti ini yang memberikan efek penurunan kualitas akan hidupnya sendiri (Iswara Lia, 2021).

Akan tetapi, pada tahun 2020 munculnya *Covid-19* yang menjadi pandemi menyebar secara merata di seluruh Indonesia yang tentunya berdampak langsung pada pengobatan pasien gagal ginjal kronis. Laporan terbaru yang diterima dari WHO menyebutkan bahwa pada tanggal 4 Februari 2022 sebanyak 386,548,962 individu dinyatakan positif *Covid-19* (WHO, 2022). Sementara itu di Indonesia pada tanggal 4 Februari 2022, sejumlah 4,446,694 penduduk dinyatakan positif (WHO, 2022). Di wilayah Banten, didapatkan data tanggal 4 Februari 2022 total masyarakat yang terkena *Covid-19* yaitu 150.830 (Pemerintah Provinsi Banten, 2022). Sedangkan di Kota Cilegon pada tanggal 4 Februari 2022 sejumlah 356 penduduk dinyatakan positif *Covid-19* (Pemerintah Kota Cilegon, 2022). Seperti yang kita tahu bahwa di situasi pandemi ini banyak sekali terjadi perubahan dari aspek fisik, psikologis, lingkungan sosial dan ekonomi. Tentu saja, indikator ini tidak boleh mengubah pengobatan pasien gagal ginjal kronis, terapi hemodialisis ini harus tetap dijalankan bahkan di masa pandemi *Covid-19*. Di masa pandemi ini kesehatan mental tidak kalah penting dengan kesehatan fisik. Pasien dengan gagal ginjal kronis pun akan merasakan kondisi psikis yang buruk diantaranya cemas, gelisah, depresi akan penyakit yang sudah bertahan lama dijelaskan dalam penelitian (Goh and Griva, 2018) orang dengan lanjut usia yang memiliki penyakit gagal ginjal kronis lebih tinggi mengalami depresi dibanding dengan yang

Ega Rakha Alvita Deli, 2022

**HUBUNGAN *SELF COMPASSION* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI RSUD KOTA CILEGON**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)–[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) –[www.respository.upnvj.ac.id](http://www.respository.upnvj.ac.id)]

mempunyai penyakit kardiovaskuler. Angka prevalensi pada penderita gagal ginjal hampir mencapai 30% yang mengalami gangguan pada kesehatan mental yang mempengaruhi kualitas hidup di masa pandemi ini.

Siapa saja bisa terinfeksi virus ini apabila tidak melakukan protokol kesehatan cukup terjaga terutama orang yang lebih tua dengan riwayat penyakit bawaan yang menahun salah satunya adalah gagal ginjal memiliki risiko yang tinggi untuk terjangkit *Covid-19*. Tanda dan gejala dari penyakit ini belum diketahui secara jelas namun beberapa gejala ini bisa memprediksi apakah seseorang terinfeksi virus tersebut antara lain suhu tubuh yang meningkat dari angka normal, tenggorokan yang kering atau bahkan munculnya radang, flu dan batuk yang tidak biasa dan tidak kunjung hilang dapat menjurus ke sesak nafas, penyakit paru lainnya, dan gagal ginjal, kerusakan terhadap koagulasi, dan insufisiensi organ lainnya yang memberikan akibat individu sudah tidak bernyawa lagi (Rina, 2021).

Salah satu hal yang mendorong untuk meningkatkan mental dan psikis serta kualitas hidup adalah *Self Compassion* (Kotera and Ting, 2021). *Self Compassion* yaitu cara memperlakukan diri sendiri dengan kebaikan untuk tidak menghakimi dan memperhatikan kegagalan yang dirasakan (Neff, K., & Germer *et al.*, 2017). Kesadaran diri dapat dikembangkan dengan mengenali keadaan kekurangan daripada menghindari atau menyembunyikan efek menyakitkan dari penderitaan yang sangat lama. Seiring dengan adanya welas asih orang dengan gagal ginjal kronis mengembangkan rasa cinta terhadap diri sendiri sehingga lebih terbuka terhadap kekurangannya akibat insufisiensi ginjal, menghasilkan kesadaran diri untuk diwajibkan untuk selalu menaati rejimen dalam terapi dan pengobatan. Hal ini dapat berimbas pada keadaan psikologis pasien, transformasi yang terjadi dapat memengaruhi sudut pandang hidupnya, termasuk tingkat dalam menjalani kehidupan, dan tanggapan mengenai diri sendiri termasuk welas diri. Ini menambahkan lebih banyak sebab untuk berpegang pada diri sendiri untuk tetap menerima keadaan di segala kondisi apapun guna menghindari kesan yang negatif terhadap hidupnya lantaran penyakit menahun. Sehubungan dengan itu, peneliti terdorong untuk mengukur hubungan antara 2 variabel studi yang bertajuk, “Hubungan *Self Compassion* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Masa Pandemi *Covid-19*”.

Ega Rakha Alvita Deli, 2022

**HUBUNGAN *SELF COMPASSION* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI RSUD KOTA CILEGON**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id–www.library.upnvj.ac.id –www.respository.upnvj.ac.id]

## I.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia terbilang 0,38% atau 713.783 populasi dewasa diatas 15 tahun di diagnosis gagal ginjal kronis (Risikesdas, 2019). Pada tahun 2018 Sekitar 66.433 pasien gagal ginjal kronis baru mendaftarkan diri menjalani terapi hemodialisis sedangkan untuk pasien yang masih aktif sejumlah 132.142 rutin menjalani terapi hemodialisis (Pernefri, 2018). Maraknya angka kejadian *Covid-19* membuat pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis yang mempunyai penyakit penyerta memungkinkan lebih tinggi terkena infeksi yang mengakibatkan pasien rawan kehilangan nyawanya sebesar 200.000 (Firdaus and Purwanti, 2020; Komunitas Pasien Cuci Darah Indonesia, 2020). Untuk mencegah keparahan dari penyakit tersebut perlu upaya terapi dan pengobatan gagal ginjal kronis bisa dengan transplantasi ginjal, cuci darah atau yang sering disebut dengan hemodialisa atau perawatan pendukung lainnya. Terapi hemodialisis inilah yang biasanya dipilih oleh penderita untuk mempertahankan hidupnya. Tidak dipungkiri individu yang terdiagnosa gagal ginjal kronis yang menjalani terapi ini sering mengalami perubahan fisik, psikologis, lingkungan dan sosialnya.

Perubahan yang disebabkan oleh karakteristik penyakit dan sistem pengobatannya diadaptasi dengan kehidupan pasien yang terdiagnosa gagal ginjal kronis. Selama menjalani hemodialisis pasien terikat dengan alat dialisis dan tenaga kesehatan, selain itu pasien juga harus memperhatikan asupan makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh karena tidak boleh berlebihan dan aktivitas fisik pun dibatasi. Keadaan fisik dan mental penderita mempunyai dampak yang signifikan terhadap mutu kualitas hidup yang dialami pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Goh and Griva, 2018) menyebutkan bahwa maraknya tingkat kecemasan dan depresi yang didapati pada penderita gagal ginjal kronis berimbas pada nilai terhadap kualitas hidupnya. Terlebih lagi dalam kondisi seperti ini persoalan *Covid-19* yang belum ada habisnya yang berdampak pada penduduk, dilampirkan dari data yang ada di Kota Cilegon per february 2022 berbilang 356 massa (Pemerintah Kota Cilegon, 2022). Penderita gagal ginjal kronis harus tetap optimis menjalani kehidupannya bahkan dalam kondisi yang runyam. Hal yang perlu diperhatikan selain faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan,

dukungan sosial dan keluarga, serta frekuensi hemodialisis, tidak lupa untuk meninjau suport dan keteguhan psikis berlandaskan pada pasien sendiri untuk tetap terus semangat dalam menjalani kehidupannya. Dibutuhkannya *Self Compassion* atau welas asih agar penderita mampu meyakinkan dirinya untuk tetap menerima dan berjuang dalam mempertahankan hidupnya.

Peranan dari *Self Compassion* adalah untuk memberi dorongan dan perilaku terbuka terhadap persoalan yang terjadi untuk menggantikan fokus ke pengetahuan yang bisa membawa kesejahteraan dan kesehatan (Wiklund Gustin, 2017). Menurut (Savitri *et al.*, 2018) meskipun ditemukan hubungan yang signifikan dalam dalam penelitian yang meneliti hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, tetapi latar belakang berbeda secara signifikan karena tidak mengonfrontasikan *Self Compassion* terhadap kualitas hidup pasien di situasi Pandemi *Covid-19*. Sebagaimana penelitian yang diteliti oleh (Yan *et al.*, 2017), yang mengukur hubungan penerimaan diri dan tingkat stress pada penderita diabetes mellitus. Berdasarkan kejadian yang peneliti dapatkan, peneliti ingin mengetahui secara mendalam “Apakah ada Hubungan *Sel Compassion* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Masa Pandemi *Covid-19*?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara *Self Compassion* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Masa Pandemi *Covid-19*.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden yang mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta lama pasien menjalani hemodialisis, serta frekuensi hemodialisa pasien di masa pandemi *Covid-19*
- b. Mengetahui gambaran *Self Compassion* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di masa pandemi *Covid-19*
- c. Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di situasi pandemi *Covid-19*

- d. Menganalisis hubungan usia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di masa pandemi *Covid-19*
- e. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di masa pandemi *Covid-19*
- f. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di masa pandemi *Covid-19*
- g. Menganalisis hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di masa pandemi *Covid-19*
- h. Mengetahui hubungan antara *Self Compassion* dengan kualitas hidup pasien di situasi pandemi *Covid-19*

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Bagi Akademisi**

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan pelaku akademik meningkatkan pemahaman, pandangan dan strategi pengembangan berkenaan hubungan *Self Compassion* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di masa pandemi *Covid-19*.

##### **I.4.2 Bagi Pengembangan Keilmuan**

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi dasar untuk desain studi lebih lanjut yang akan melengkapi keterbatasan peneliti dan memberikan panduan tentang perspektif psikologis lain yang dapat meningkatkan pemahaman diri mengenai kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis.

##### **I.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan**

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi basis kepada tenaga kesehatan untuk mencermati dan mengetahui perspektif psikologis serta *self compassion* untuk memotivasi mutu hidup pasien gagal ginjal kronis.

#### **I.4.4 Bagi Masyarakat**

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi kepedulian masyarakat mengenai perspektif psikologis dan pemahaman dirinya untuk mendapatkan pelayanan yang dapat meningkatkan mutu hidupnya.